



Nguni: Sapi Breed Pedaging Masa Depan dari Afrika Selatan

Nguni: The Future Beef Breed from South Africa



Yaumil Ghufron Akmal, S.Pt
Analisis Kebijakan Ahli Pertama

Nguni adalah sapi yang berasal dari wilayah tandus dan kering di wilayah yang bernama Zululand di Republik Afrika Selatan, di selatan Sungai Save Mozambik mereka dipanggil Landim.

Nenek moyang Sapi Nguni dibawa oleh suku Khoi-Khoi (Hottentots) yang bermigrasi menuju Afrika Selatan. Keturunan sapi Nkone (Manguni) dikenal sebagai satu-satunya sapi yang berkerabat langsung dengan Sapi Nguni di Zimbabwe, dikenal dengan nama "Matabele". Sapi Nguni memiliki corak warna yang cukup unik, Sapi Nguni kebanyakan memiliki rambut putih dengan warna kulit hitam, coklat kemerahan, dan kuning, warna tersebut berkombinasi di hampir seluruh tubuh Sapi Nguni.

Nguni cattle originate from the dry and arid region of Zululand in the Republic of South Africa. South of the Save River in Mozambique, they are known as Landim. The ancestors of Nguni cattle were brought to southern Africa by the Khoi-Khoi (Hottentot) people during their migration. The Nkone (Manguni) breed, known in Zimbabwe as "Matabele," is recognised as the only breed closely related to the Nguni. Nguni cattle are famous for their strikingly unique colour patterns, most have white coats with black, reddish-brown, or yellow pigmentation distributed across their bodies.

Sapi Nguni dikenal juga dengan sapi yang memiliki ketahanan terhadap berbagai tantangan iklim, cuaca, bahkan juga memiliki ketahanan yang baik terhadap penyakit. Berikut penjelasan lebih lengkap tentang keunggulan Sapi Nguni.

Produksi Daging dan Reproduksi

Sapi Nguni secara bentuk tubuh lebih cocok digunakan untuk sapi perah, namun umumnya digunakan sebagai sapi pedaging dibandingkan sapi perah. Jika dibandingkan dengan Sapi Angus dan Bonsmara dari segi ADG lebih tinggi, namun bobot karkas dan presentase rendemen sedikit lebih rendah. Kualitas daging sudah setara namun berwarna lebih gelap dibandingkan dua jenis lainnya. Sapi Nguni memiliki kemampuan reproduksi yang baik di tengah kondisi yang berat. Betina dara secara umum dewasa seksual lebih awal dengan tingkat fertilitas yang tinggi. Selain itu, tingkat kematian pedet juga rendah.

Ketahanan Penyakit dan Iklim

Sapi Nguni memiliki ketahanan penyakit seperti penyakit tropis dan penyakit bawaan seperti trypanosomiasis, penyakit jantung air, infeksi mata, dan infeksi kutu serta tungau. Sapi Nguni juga memiliki ketahanan terhadap panas dan cahaya matahari. Habitat utama Sapi Nguni di bagian selatan afrika memiliki iklim yang ekstrim. Sapi Nguni terbukti dapat hidup dan memproduksi daging dengan baik di daerah yang rentan mengalami kekeringan, suhu udara dan kelembaban yang tinggi, serta banyaknya ancaman penyakit. Sapi Nguni juga dijuluki sebagai "Appocalypse Cattle" karena kemampuannya untuk bertahan di daerah yang sangat ekstrim.

Meat Production and Reproduction

Although the body shape of Nguni cattle could also fit dairy purposes, they are primarily used for beef production. Compared with Angus and Bonsmara cattle, Nguni show higher average daily gain (ADG), though slightly lower carcass weight and dressing percentage. The meat quality is comparable, though generally darker in colour. Nguni cows are also known for excellent reproductive performance under challenging conditions. Heifers reach sexual maturity earlier and exhibit high fertility rates, while calf mortality remains low—making the breed both productive and reliable.

Disease and Climate Resistance

Nguni cattle possess exceptional resistance to tropical and endemic diseases such as trypanosomiasis, heartwater, eye infections, and tick or mite infestations. They are also highly tolerant of heat and intense sunlight. Originating from southern Africa's extreme climate, Nguni cattle thrive in drought-prone areas with high temperatures, humidity, and disease pressure. Their remarkable adaptability has earned them the nickname "Apocalypse Cattle"—a testament to their ability to survive and perform in the harshest environments.



Sosial dan Ekonomi

Secara sosial, zaman dahulu Sapi Nguni merupakan sapi yang diserahkan sebagai persembahan untuk raja di daerah Afrika Selatan. Alasannya sapi ini memiliki warna yang menarik terutama untuk sapi yang berwarna hitam dan putih. Sapi Nguni yang berwarna hitam dan putih cenderung memiliki sifat yang lebih tenang. Secara ekonomi, Sapi Nguni dapat menjadi alternatif pemilihan jenis sapi yang lebih tahan panas dan cocok dengan iklim di Indonesia. Berat akhir karkas yang dapat dihasilkan oleh Sapi Nguni adalah 180 hingga 220 kg per ekor. Hal tersebut menandakan produksi daging di Sapi Nguni cukup baik.

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang semakin nyata, Murdoch University di Perth telah melakukan pengembangan jenis sapi ini. Pakar dan sekaligus peneliti reproduksi ternak dari Murdoch University yaitu Pete Irons menyatakan bahwa sapi ini dapat menjadi jawaban untuk permasalahan lingkungan, karena produksi metan yang lebih sedikit serta kemampuan sapi ini untuk beradaptasi di lingkungan yang tidak bersahabat. Perubahan iklim yang semakin nyata menyebabkan curah hujan di Sebagian daerah di Australia mengalami penurunan yang cukup drastis. Sehingga Australia mencoba untuk mencari breed ternak yang lebih tahan terhadap kemungkinan terjadinya bencana kekeringan dan sebagainya yang disebabkan oleh perubahan iklim. Namun jenis Sapi Nguni masih harus didalami lebih lanjut terkait potensinya sebagai pembawa penyakit endemik yang memungkinkan menjadi ancaman di masa depan

Melihat peluang ini maka pemerintah sebaiknya sudah mulai untuk memantau jenis Sapi Nguni ini sebagai alternatif jenis sapi yang digunakan untuk tujuan penggemukan/pedaging. Oleh karena itu, dengan masih terbukanya peluang penelitian lebih lanjut dan wilayah Indonesia yang cukup panas namun masih memiliki padang penggembalaan yang hijau, menjadi peluang tersendiri untuk pengembangan sapi jenis Nguni di Indonesia.

Social and Economic Value

Historically, Nguni cattle held significant cultural value in South Africa, often presented as royal tribute due to their distinctive colouration, especially the striking black-and-white individuals, which were believed to possess a calmer temperament. Economically, Nguni cattle present an alternative breed option for regions with hot climates, such as Indonesia. They offer competitive meat yields, producing carcass weights between 180–220 kg per animal, indicating solid beef production potential.

With the growing challenge of climate change, Murdoch University in Perth has begun further research and breeding development of Nguni cattle. Pete Irons, a livestock reproduction expert at Murdoch University, stated that this breed could provide an environmental advantage due to its lower methane emissions and strong adaptability to harsh environments. As rainfall decreases across parts of Australia due to climate change, the country is seeking livestock breeds more resilient to drought and other environmental stresses. However, further research is still required to assess potential risks, such as the Nguni's capacity to carry endemic diseases that could pose future threats.

Given these prospects, the Indonesian government could start monitoring Nguni cattle as a potential alternative for beef and fattening programmes. With its warm climate and extensive green pastures, Indonesia offers promising conditions for the development and adaptation of the Nguni breed, potentially paving the way for a more climate-resilient cattle industry in the future.

